

## **ANALISIS PENGOLAHAN SAMPAH REDUCE, REUSE, RECYCLE (3R) PADA MASYARAKAT DI KOTA PAYAKUMBUH**

**Dina Ediana\*, Fitria Fatma, Yuniliza**

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Fort De Kock Bukittinggi

\*Email: [dinaedianafdk@gmail.com](mailto:dinaedianafdk@gmail.com)

**Submitted :31-10-2017, Reviewed:20-11-2017, Accepted:30-11-2017**

DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v3i2.2771>

### **ABSTRAK**

Masalah persampahan perkotaan sudah menjadi masalah Pemerintah Kota. Berdasarkan Laporan Periodik perbulan tahun 2014, volume sampah diangkut di Kota Payakumbuh sebesar 193-206 m<sup>3</sup> perhari atau 5.750-5.833 m<sup>3</sup> perbulan, dan meningkat sebesar 235-261 m<sup>3</sup> perhari atau 6.210-6840 m<sup>3</sup> perbulan pada tahun 2015. Pemerintah Payakumbuh menerbitkan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2014 tentang pengelolaan sampah, mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 Tahun 2008. Peraturan Daerah berisi tentang pengelolaan sampah masyarakat dengan menggunakan metode 3 R (Reduce, Reuse, Recycle). Penerapan metode 3 R yang melibatkan peran serta masyarakat sebagai produsen sampah. Tujuan untuk menganalisis perilaku pengolahan sampah 3R Masyarakat di Kota Payakumbuh. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, bersifat deskriptif analitik dengan desain cross sectional. Hasil dan pembahasan, analisis univariat diketahui responden yang bekerja sebanyak 54 (56,2 %), tingkat pengetahuan responden yang tinggi lebih banyak 71 (73%), sikap responden yang positif lebih banyak 52 (54,17%), responden yang melakukan pengolahan sampah 3R lebih tinggi 52 (54,17%). Hasil analisis bivariat diketahui ada hubungan sikap ( $p=0,028$ ) terhadap pengolahan sampah 3R. Tidak ada hubungan status pekerjaan ( $p=0,122$ ), pengetahuan ( $p=0,36$ ) terhadap pengolahan sampah 3R. Adanya hubungan sikap terhadap pengolahan sampah 3R. Diharapkan program pemberdayaan lebih ditingkatkan, agar terbina kelompok masyarakat dalam melakukan pengolahan sampah 3 R.(Reduse, Reuse, Recycle).

**Kata Kunci** : Sampah, Reduce, Reuse, Recycle, Masyarakat

### **ABSTRACT**

*The problem of urban garbage has become a problem of the City Government. Based on the Periodic Report of 2014, the volume of garbage transported in Payakumbuh is 193-206 m<sup>3</sup> per day or 5,750-5,833 m<sup>3</sup> per month, and increased by 235-261 m<sup>3</sup> per day or 6,210-6840 m<sup>3</sup> per month in 2015. Payakumbuh Government issued Local Regulation Number 4 Year 2014 on garbage management, referring to the Law of the Republic of Indonesia number 18 of 2008. Regional Regulation contains about garbage management by using 3 R method (Reduce, Reuse, Recycle). Implementation of 3 R method involving community participation as garbage producer. The purpose of this research was to analyze community behavior of garbage processing 3R in Payakumbuh. Quantitative method was used in this research, is descriptive analytics with cross sectional design. Results and discussion, univariate analysis known to the respondents who work as much as 54 (56.2%), high knowledge of respondents more 71 (73%), more positive respondents 52 (54.17%), respondents who do processing garbage 3R higher 52 (54,17%). The result of bivariate analysis is known that there is relationship of attitude ( $p = 0,028$ ) to 3R garbage processing. There is no relationship of job status ( $p = 0,122$ ), knowledge ( $p = 0,36$ ) to 3R garbage treatment. The existence of attitude relation on 3R garbage processing. It is hoped empowerment program will be improved, so that the community will be participate on 3 R garbage processing. (Reduse, Reuse, Recycle).*

**Keywords:** Garbage, Reduce, Reuse, Recycle, Society

## PENDAHULUAN

Sampah saat ini menjadi persoalan pokok di Indonesia, dengan bertambahnya jumlah penduduk, urbanisasi, perubahan pola konsumsi, gaya hidup masyarakat, pertumbuhan ekonomi, dan kemajuan teknologi masyarakat sehingga meningkatkan jumlah timbulan sampah, jenis, dan keberagaman karakteristik sampah. (Trihadiningrum, 2010). Pemerintah menyadari bahwa permasalahan sampah telah menjadi permasalahan nasional perlu adanya sistem pengolahan yang dilakukan secara komprehensif dan terpadu dari hulu ke hilir. Selain itu pengolahan sampah diperlukan kepastian hukum, kejelasan tanggung jawab dan kewenangan Pemerintah, Pemerintah Daerah, serta peran masyarakat dan dunia usaha sehingga perlu adanya Undang-Undang nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah. (Indonesia, 2009).

Pemerintah kota Payakumbuh telah menerbitkan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2014 tentang pengelolaan sampah yang mengacu pada Undang-Undang nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah. Salah satunya isi Peraturan Daerah tersebut pengelolaan sampah masyarakat digunakan metode-metode sistem pengolahan sampah pada masyarakat, salah satunya metode yang sangat *fleksible* dan *realistic* adalah metode 3 R (*Reduce* atau mengurangi, *Reuse* atau pemakaian kembali, *Recycle* atau daur ulang). (Bekas et al., 2009)

Wilayah Kota Payakumbuh salah satu akses utama Provinsi Sumatera Barat menuju Provinsi Riau, jika dikaitkan dengan jalur lalu lintas wilayah Sumbar dan Riau, Kota Payakumbuh adalah wilayah yang strategis dan jalur perdagangan yang potensial. Hal ini berdampak terhadap peningkatan produksi sampah. Dari buku Laporan Periodik perbulan tentang volume sampah Kota Payakumbuh yang diangkut sebesar 193-206 m<sup>3</sup> perhari atau 5.750-5.833 m<sup>3</sup> perbulan pada tahun 2014 dan meningkat sebesar 235-261 m<sup>3</sup> perhari atau

6.210-6840 m<sup>3</sup> perbulan pada tahun 2015.sampah

Masyarakat kota Payakumbuh berjumlah 24.602 KK (Kepala Keluarga), yang sebagian besar belum melakukan pengolahan sampah secara 3 R. Buktinya kota Payakumbuh yang memiliki 76 Kelurahan, hanya 1 Kelurahan yaitu Koto Tuo yang memiliki Bank Sampah. Kelurahan yang belum memiliki Bank Sampah, tindakan masyarakatnya adalah membakar sampah sebanyak 11.088 KK, ditimbun atau digali lobang sebanyak 1.045 KK, dibuang ke TPS sebanyak 13.258 KK, dan tanpa melakukan pengolahan atau dibuang sembarang tempat 1.671 KK.

Pengolahan sampah yang dilakukan pada tingkat rumah tangga dengan menggunakan metode pengolahan sampah 3 R, maka dapat berdampak positif pada kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. (Masyarakat et al., 2008). Mengurangi penyakit yang berhubungan dengan sampah, dan sampah-sampah yang dapat didaur ulang dan kompos dapat meningkatkan tingkat ekonomi masyarakat.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di masyarakat yang setiap hari menghasilkan sampah, peneliti tertarik melakukan penelitian pada masyarakat yang belum melaksanakan pengolahan sampah 3 R.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bersifat *deskriptif analitik* dengan desain *cross sectional*. Dimana variable diukur secara bersamaan antara variable independent yang terdiri status pekerjaan, pengetahuan, dan sikap, serta variable dependent yang terdiri tindakan pengolahan sampah 3 R. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara dan pengisian kuesioner.

Besar sampel ini sebanyak 96 sampel, dengan menggunakan rumus *Stanley Lemeshow*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Multi Stage*

*Sampling*, adalah pengambilan sampel secara bertingkat/ gugus bertahap, dilakukan berdasarkan tingkat wilayah secara bertahap. (Arikunto, S, 2006). Kota Payakumbuh terdiri dari 5 (lima) kecamatan yaitu Payakumbuh Barat, Payakumbuh Utara, Payakumbuh Timur, Payakumbuh Selatan, dan Lampasi Tigo nagari.

Cara pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling*, kecamatan yang terpilih Kecamatan Payakumbuh Timur dan Kecamatan Payakumbuh Utara. Untuk Kecamatan Payakumbuh Timur yang akan diteliti 2 Kelurahan yaitu Padang Alai Bodi ( 4 RW dan 11 RT) dan Balai Jariang (4 RW dan 8 RT). Kecamatan Payakumbuh Utara yang akan diteliti 2 Kelurahan yaitu Tigo Koto Diateh (2 RW dan 5 RT) dan Ompang Tanah Sirah (2 RW dan 4 RT). Pada setiap RT pengambilan sampel dilakukan dengan cara *proporsional random sampling*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini akan membahas beberapa variabel, status pekerjaan, pengetahuan dan sikap.

**Analisis Univariat**

Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik variabel penelitian.

**Tabel 1**

<b>Frekuensi Tingkat Status Pekerjaan</b>		
<b>Status Pekerjaan</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Bekerja	54	56,2
Tidak Bekerja	42	43,8
<b>Total</b>	<b>96</b>	<b>100</b>

Penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden pada tingkat status pekerjaan bekerja sebesar 56,2%. Bekerja merupakan kedudukan seseorang dalam melakukan usaha atau pekerjaan yang mengharapkan uang sebagai jasa pekerjaan tersebut. Indikator ini menunjukkan proporsi penduduk bekerja menurut status pekerjaan (Badan Pusat

Statistik). Menurut peneliti seseorang ibu yang bekerja lebih banyak waktu diluar rumah dibandingkan didalam rumah untuk mengurus rumah tangga, apalagi didalam melakukan pengolahan sampah tidak memiliki waktu luang. Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan responden menyatakan kegiatan mengurus rumah tangga sangat kurang waktunya, sedangkan proses pembuangan sampah langsung dibuang tanpa mengumpulkan sampah anorganik untuk dipakai kembali. Sementara itu, responden yang tidak bekerja hanya sebagai ibu rumah tangga, melakukan pemilahan sampah antara sampah organik dan anorganik. Sebagian responden tersebut hanya menjual kembali sampah-sampah anorganik kepada pemulung dan bank sampah yang ada di Kelurahan mereka. Hal ini perlu pendekatan individual kepada masyarakat agar dapat melakukan pengurangan produksi sampah, menggunakan kembali sampah- sampah yang masih dapat berfungsi serta melakukan pengomposan atau daur ulang sampah, dimana dapat menghemat pengeluaran masyarakat.

**Tabel 2**

<b>Frekuensi Tingkat Pengetahuan</b>		
<b>Pengetahuan</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Rendah	25	26,04%
Tinggi	71	73,96%
<b>Total</b>	<b>96</b>	<b>100</b>

Penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden pada tingkat pengetahuan tinggi sebesar 73,96%.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Apabila suatu tindakan didasari oleh pengetahuan maka perilaku tersebut dan bersifat langgeng (*long lasting*) dan sebaliknya (Notoadmojo, 2003). Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihat, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Sebagian besar pengetahuan

manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007).

Menurut peneliti diperlukan meskipun lebih banyak yang memiliki pengetahuan tinggi, sosialisasi yang rutin terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat, baik didalam membuang sampah maupun pengolahan sampah 3R yang menjadi daya guna agar bermanfaat kembali. Pendekatan yang dilakukan dapat berupa ceramah, diskusi dan pemaparan untuk langsung praktek proses pengolahan sampah baik didalam pengomposan sampah organik maupun daur ulang sampah anorganik.

Pengetahuan yang diberikan kepada masyarakat mengenai pengolahan sampah 3R merupakan paradigma baru yang membutuhkan keterlibatan masyarakat dalam mendukung program pembangunan khususnya di bidang kesehatan lingkungan.

Oleh karena itu diharapkan seluruh SKPD yang terlibat dalam sampah masyarakat dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam bentuk tindakan promosi kesehatan, advokasi, dan binaan kepada masyarakat oleh Dinas Kesehatan mengenai dampak sampah terhadap kesehatan, Dinas Tata Ruang dan Kebersihan mengenai cara proses pengolahan sampah 3R, dan Kantor Lingkungan Hidup mengenai pemberdayaan masyarakat.

**Tabel 3**  
**Frekuensi Tingkat Sikap**

Sikap	F	%
Negatif	44	45,83%
Positif	52	54,17%
<b>Total</b>	<b>96</b>	<b>100</b>

Penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden pada tingkat sikap positif sebesar 54,17 %.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup terhadap sesuatu stimulus atau objek. Reaksi sikap terhadap suatu kegiatan pengolahan sampah, baik perasaan yang mendukung atau tidak

mendukung tentang sampah yang kemudian terwujud didalam perilaku kesehatan yang terjadi didalam masing-masing individu masyarakat tentang pengolahan sampah.

Sikap terhadap kesehatan dalam pengolahan sampah adalah pendapat atau penilaian orang terhadap hal – hal yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan, yang mencakup sekurang-kurangnya 4 variabel yaitu:

1. Sikap terhadap penyakit menular dan tidak menular ( Jenis Penyakit dan tanda- tanda atau gejalanya, penyebabnya, cara penularannya, cara pencegahannya, cara mengatasi atau menanganinya sementara, misalnya kejadian diare.
2. Sikap terhadap faktor-faktor yang terkait dan mempengaruhi kesehatan, antara lain: pengolahan sampah, kondisi fisik Sarana sumber Air, Pembuangan air limbah. Pembuangan kotoran manusia, pembuangan sampah, perumahan sehat dengan kejaian diare
3. Sikap tentang fasilitas pelayanan kesehatan yang profesional maupun tradisional dalam menanggulangi kejadian diare.
4. Sikap untuk menghindari kecelakaan, baik kecelakaan tempat - tempat umum. (Notoatmojo,S 2005:73)

Menurut peneliti, responden lebih suka langsung membuang dibelakang rumah dan mengumpulkan untuk diangkut oleh tukang angkut sampah kelurahan.Sementara itu bertolak belakang dengan aturan pemerintah kota Payakumbuh nomor 4 tahun 2014, tentang pengelolaan sampah pada pasal 18 yaitu masyarakat melarang membuang sampah tempat terbuka, dan pasal 27 yaitu pengumpulan sampah menjadi tanggungjawab kelurahan, RT, dan RW.

Hal ini perlu disikapi oleh Dinas yang terkait dalam permasalahan sampah masyarakat, seperti meningkatkan program

penyuluhan, sosialisasi praktek pengomposan. Selain itu, kelurahan dapat mensosialisasi peraturan daerah nomor 4 tahun 2014 agar masyarakat memahami dan melakukan peraturan tersebut.

**Tabel 4**  
**Frekuensi Pengolahan Sampah 3R pada Responden di Kota Payakumbuh Tahun 2017**

Pengolahan Sampah 3R	F	%
Tidak Terlaksana	44	45,83%
Terlaksana	52	54,17%
<b>Total</b>	<b>96</b>	<b>100</b>

Penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden melaksanakan pengolahan sampah 3R yaitu sebesar 54,17 %. Pengelolaan sampah didefinisikan adalah semua kegiatan yang bersangkutan dengan pengendalian sampah, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir/pembuangan sampah, dengan mempertimbangkan faktor kesehatan lingkungan, ekonomi, teknologi, konservasi, estetika, dan faktor-faktor lingkungan lainnya yang erat kaitannya dengan respon masyarakat. Menurut UU No 18 Tahun 2008 pengolahan sampah didefinisikan sebagai kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang mengurangi dan penanganan sampah (Kementrian Pekerjaan Umum, 2011:49).

Menurut penelitian dari kementrian lingkungan hidup (2013), bahwasanya diberbagai kota dan kabupaten yang ada di Indonesia, yang telah berhasil melakukan pengolahan sampah 3R sebesar 7 %. Selain itu, masyarakat sampah langsung dibuang, baik secara pembuangan TPS, dikubur, ataupun dibakar.

Menurut asumsi peneliti, tidak terlaksana dengan baik tindakan responden dalam pengolahan sampah 3R pada sebagian kecil responden karena dipengaruhi oleh pengetahuan rendah, sikap negatif, umur tua, dan status

pekerjaan yang sibuk bekerja. Selain itu responden belum paham prosedur pelaksanaan, baik sampah organik dan anorganik. Sehingga tingkat ekonomi akan berpengaruh semakin rendah, karena sampah tidak dimanfaatkan menjadi uang yang didaur ulang di bank sampah. Hal ini perlunya peningkatan sosialisasi prosedur pelaksanaan pengolahan organik seperti kaleng-kaleng bekas, dan sampah organik diolah menjadi kompos yang berguna oleh para petani yang ada di kota Payakumbuh.

**Analisis Bivariat**

*Analisa Bivariat* dilakukan untuk mengetahui pengaruh/hubungan antara *variabel independent* terhadap *variabel dependent*.

**Tabel 5**  
**Hubungan Status Pekerjaan dengan Pengolahan Sampah 3R.**

Status Pekerjaan	Pengolahan Sampah 3R				Total	OR	Pvalue
	Tidak Terlaksana		Terlaksana				
	N	%	n	%			
Bekerja	29	53,7	25	46,3	54	2,08	0,122
Tidak Bekerja	15	35,7	27	64,3	42	10	
<b>Total</b>	44	45,8	54	54,2	98	0,91	

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada 29 (53,7%) responden yang bekerja, tidak melaksanakan pengolahan sampah 3R, sedangkan diantara responden yang tidak bekerja ada 15 (35,7%) yang tidak melaksanakan pengolahan sampah 3R. Dari hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,122 yang artinya tidak ada hubungan status pekerjaan dengan pengolahan sampah 3R. Hasil analisis lanjutan diperoleh nilai OR=2,088, yang dapat diartikan bahwa responden yang bekerja memiliki peluang 2,088 kali untuk tidak melaksanakan pengolahan sampah 3R dibandingkan responden yang tidak bekerja.

Bekerja merupakan kedudukan seseorang dalam melakukan usaha atau

pekerjaan yang mengharapkan uang sebagai jasa pekerjaan tersebut. Indikator ini menunjukkan proporsi penduduk bekerja menurut status pekerjaan (BPS, 2000).

Hal ini sejalan dengan penelitian n.d.) di Manado, bahwa tidak terdapatnya hubungan yang bermakna antara status pekerjaan responden dengan pengolahan sampah 3R dengan  $p = 0,08$ . (Infect, 2002)

Berdasarkan hasil wawancara dilapangan, responden lebih banyak yang bekerja diluar rumah, sehingga lebih banyak menghabiskan waktu untuk pekerjaanya. Responden menyatakan tidak memiliki waktu luang untuk melakukan pengolahan sampah. Selain itu, kegiatan yang dapat dilakukan responden pada *reduce* dan *reuse* yang tidak memerlukan waktu luang.

Menurut asumsi peneliti, responden yang sibuk bekerja memang tidak memiliki waktu luang, tetapi dihari libur sebaiknya responden peduli dengan keadaan lingkungan sekitarnya. Karena dengan tumpukan sampah menyebabkan kesehatan lingkungan tercemar sehingga berdampak pada responden. Selain itu, meningkatkan keinginan responden untuk melakukan mengurangi produksi sampah dan menggunakan kembali, dengan meningkatkan sosialisasi oleh instansi-instansi yang terkait serta membuat program kelurahan sehat.

**Tabel 6**  
**Hubungan Pengetahuan dengan**  
**Pengolahan Sampah 3R**

Pengetahuan	Pengolahan Sampah 3R				Total		OR	Pvalue
	Tidak Terlaksana		Terlaksana		n	%		
	n	%	n	%				
Rendah	9	36,00	16	64,00	25	100	0,579	0,36
Tinggi	35	49,30	36	50,70	71	100	1,481	
<b>Total</b>	44	45,80	52	54,20	96	100		

Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis hubungan tingkat pengetahuan dengan pengolahan sampah 3R pada tabel 5,9 diperoleh bahwa ada 9 (36%) responden yang rendah pengetahuannya tidak melaksanakan pengolahan sampah 3R, sedangkan diantara responden yang tinggi pengetahuannya ada 35(49,3%) yang tidak melaksanakan pengolahan sampah 3R. Dari hasil uji statistik diperoleh nilai  $p$  value = 0,36 yang artinya tidak ada hubungan tingkat pengetahuan dengan pengolahan sampah 3R.

Pengetahuan yang didasari oleh kepedulian lingkungan akan meningkatkan peran serta masyarakat dalam melaksanakan penanganan terhadap mengurangi jumlah sampah agar tidak berdampak besar terhadap lingkungan. Meningkatkan pengetahuan seseorang tentang sampah diharapkan dapat merubah perilaku kesehatan (Notoadmojo, S, 2010:59). Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, banyaknya responden yang menjawab tidak mengetahui dampak positif sampah. Dampak sampah dapat dilakukan pengolahan sampah menjadi barang baru yang dapat difungsikan. Pada pengolahan sampah 3R, masyarakat menyatakan *reduce* atau mengurangi sampah dengan melakukan mengurangi sampah ke TPA, sementara tumpukan sampah di rumah tangga masih banyak. Sedangkan pengetahuan responden untuk *reuse* atau menggunakan kembali, masyarakat menggunakan sampah yang sudah didaur ulang atau diolah. Sampah rumah tangga langsung dibuang tanpa dipilah sampah yang masih bisa digunakan, seperti kantong asoy. Pengetahuan responden *recycle* atau pengolahan sampah, responden tidak pernah melakukan pengolahan sampah. Tanggapan responden hanya masyarakat yang memiliki bank sampah yang mengetahui teknis pelaksanaan pengolahan sampah.

Menurut asumsi peneliti, responden tidak paham cara melakukan pengolahan sampah organik dan anorganik. Pada

pengolahan sampah organik dapat dijadikan kompos dan anorganik daur ulang membuat kerajinan tangan menjadi barang baru.

Diharapkan setiap masyarakat memperoleh informasi mengenai pengolahan sampah 3R. memperoleh pembinaan agar dapat melaksanakan pengolahan sampah yang berwawasan lingkungan, berupa pendidikan lingkungan sertasosialisasi dan meningkatkan penyuluhan. Selain itu, adanya kerja sama dengan dinas terkait dalam menangani permasalahan sampah sehingga meningkatkan pemberdayaan masyarakat.

**Tabel 7**  
**Hubungan Sikap dengan Pengolahan Sampah 3R**

Sikap	Pengolahan Sampah 3R				Total		OR	pvalue
	Tidak Terlaksana		Terlaksana		n	%		
	n	%	n	%				
Negatif	2	59,1	1	40,9	4	10	2,72	
Positif	6		8		4	0	8	
	1	34,6	3	52,0	5	10	1,19	0,0
	8		4		2	0	1-6,25	28
							2	
<b>Tota</b>	<b>4</b>	<b>45,8</b>	<b>5</b>	<b>54,2</b>	<b>9</b>	<b>10</b>		
<b>I</b>	<b>4</b>	<b>0</b>	<b>2</b>	<b>0</b>	<b>6</b>	<b>0</b>		

Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis hubungan status pekerjaan dengan pengolahan sampah 3R pada tabel 5,10 diperoleh bahwa ada 26 (59,1%) responden yang memiliki sikap negatif tidak melaksanakan pengolahan sampah 3R, sedangkan diantara responden yang memiliki sikap positif ada 18(34,6%) yang tidak melaksanakan pengolahan sampah 3R. Dari hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,028 yang artinya ada hubungan sikap dengan pengolahan sampah 3R.

Hasil analisis lanjutan diperoleh nilai OR=2,728, yang dapat diartikan bahwa responden yang memiliki sikap negatif memiliki peluang 2,728 kali untuk tidak melaksanakan pengolahan sampah 3R dibandingkan responden yang memiliki sikap positif.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup terhadap sesuatu stimulus atau objek. Reaksi sikap terhadap suatu kegiatan pengolahan sampah, baik perasaan yang mendukung atau tidak mendukung tentang sampah yang kemudian terwujud didalam perilaku kesehatan yang terjadi didalam masing-masing individu masyarakat tentang pengolahan sampah.(Roberts & Chen, 2006)

Sikap terhadap kesehatan dalam pengolahan sampah adalah pendapat atau penilaian orang terhadap hal – hal yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan,yang mencakup sekurang-kurangnya 4 variabel yaitu : sikap yang berkaitan dengan penyakit menular dan tidak menular, sikap yang berkaitan dengan faktor yang berkaitan dengan kesehatan, seperti sampah, limbah, sikap terhadap pelayanan kesehatan, dan sikap menghindari kecelakaan ( Notoatmojo, 2005).

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, masih terdapatnya responden yang membuang sampah kebelakang rumah, membuang sampah dengan satu tempat tanpa pemilahan sampah basah dan kering, serta mengharapkan petugas pengangkut sampah di kelurahan yang mengumpulkan sampah yang sudah menumpuk dibelakang rumah.

Agar meningkatkan sikap positif masyarakat kota Payakumbuh, perlunya aturan yang tegas terhadap sampah-sampah rumah tangga didalam proses pemilahan. Jadi tenaga pengangkut sampah sudah mendapatkan sampah yang sudah tepilah sesuai jenis sampah. Selain itu, jika masyarakat melakukan pengolahan sampah, khususnya masyarakat yang mendirikan bank sampah pihak pemerintah memberikan sarana dan peralatan untuk mendukung proses daur ulang sampah.

**SIMPULAN**

Pengolahan sampah secara 3 R (Reduce, Reuse, Recycle) belum terlaksana secara maksimal. Jika dilihat dari factor

penyebabnya, hubungan sikap dengan pengolahan sampah 3 R yang berhubungan signifikan. Sikap masyarakat tidak melakukan pemilahan sampah berdasarkan jenis sampah, sehingga tidak mendukung pelaksanaan pengolahan sampah 3 R. selain itu, pengetahuan dan status pekerjaan responden tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pengolahan sampah 3 R.

Bagi Dinas Tata Ruang dan Kebersihan Dan Dinas Kesehatan Kota Payakumbuh dapat mengembangkan program pelatihan yang lebih inovatif dan praktis tentang pengolahan sampah *reduce*, *reuse*, dan *recycle* (3 R) pada masyarakat dan Jika ada pengomposan dalam jumlah yang banyak Dinas kebersihan bisa membeli kompos tersebut, untuk pupuk tanaman taman kota, dengan adanya hal ini masyarakat akan lebih tergiat untuk memanfaatkan sampah yang dapat di jadikan kompos.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alexs, 2000. *Sukses Mengolah Sampah Organik menjadi Pupuk Organik*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka cipta. Jakarta.
- Bekas, M. B., Dan, M., Tempat, M., Air, P., Keluarga, P., Kelurahan, D. I., & Bulan, P. (2009). *Meutia Wardhanie Ganie : Gambaran Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Tentang 3m (Mengubur Barang Bekas, Menutup Dan Menguras Tempat Penampungan Air) Pada Keluarga Di Kelurahan Padang Bulan Tahun 2009, 2009*.
- Basriyanta, 2011. *Memanen Sampah*. Kanisius (Anggota IKAPI). Yogyakarta.
- Dinas Prasarana Jalan, tata ruang dan pemukiman, 2011. *Dokumen Evaluasi Lingkungan Hidup TPA Regional*. Payakumbuh.
- Dinas Kesehatan Kota Payakumbuh, 2014. *Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Payakumbuh*. Payakumbuh
- Dinas Tata Ruang dan Kebersihan, 2014. *Laporan Tahunan Dinas tata Ruang Kota Payakumbuh*. Payakumbuh
- Departemen Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial, 2000. *Pedoman Pengelolaan Limbah Padat*. Jakarta.
- Faizah, 2008. *Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis masyarakat*. Tesis. Magister Ilmu Lingkungan. Universitas Diponegoro.
- Indonesia, U. (2009). *domestic waste* ), 5–34.
- Infect, E. (2002). n = 57), 29(1), 95–96. <https://doi.org/10.1093/pubmed/fdl077>
- Kementrian Pekerjaan Umum, 2011. *Perencanaan Pengelolaan Sampah*. Bekasi.
- Kementrian Lingkungan Hidup, 2013. *Pengelolaan Lingkungan*. Jakarta.
- Kuncoro, S, 2009. *Pengelolaan Sampah Terpadu*. Kanisius (Anggota IKAPI). Yogyakarta
- Lestari, Y dan Azka, N, 2009. *Perilaku Pengelolaan Sampah pada Penjual Makanan Jajanan dan Pengunjung Wisata di Pantai Padang*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Volume 4 Nomor 2.
- Masyarakat, P., Pengelolaan, D., Desa, D. I., Senembah, M., Deliserdang, K., Di, D. A. N., ... Utara, U. S. (2008). *Perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah di desa medan senembah kabupaten deliserdang dan di kelurahan asam kumbang kota medan tahun 2007*.
- Maulana, H, 2009. *Promosi Kesehatan*. Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- Notoadmojo, Soekidjo, 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoadmojo, Soekidjo, 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Roberts, R. J., & Chen, M. (2006). *Waste incineration — how big is the health risk ? A quantitative method to allow comparison with other health risks*, 28(3), 261–266.

<https://doi.org/10.1093/pubmed/fdl037>

- Peraturan Daerah Kota Payakumbuh Nomor 4 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Sampah Kota Payakumbuh.
- Rohatmin, 2005. *Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap dengan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Lingkungan II Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado*. Jurusan Kesehatan Lingkungan. Universitas Sam ratulangi.
- Subekti, Sri, 2009. *Pengelolaan Sampah Rumah Tangga 3 R Berbasis Masyarakat*. Fakultas Teknik UNPAD. Semarang.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta. Bandung.
- Trihadiningrum, Y, 2010. *Perkembangan Paradigma Pengelolaan Sampah Kota dalam Rangka Pencapaian MDGs*. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh November. Surabaya.
- Yuliani, 2010. *Pengelolaan Sampah di Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan melalui Pendekatan Sosial Kemasyarakatan*. Program Studi Pascasarjana Sumber Daya Alam dan Lingkungan. Universitas Bengkulu.